

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM
“LASKAR PELANGI”

Dinda Monica¹, Andri Wicaksono², Nani Angraini³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: dindamonica612@gmail.com¹, ctx.andrie@gmail.com²,
anggraininani767@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Laskar Pelangi* dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Laskar Pelangi* yang terdapat dalam dialog tuturan antar tokoh dalam film tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Setting penelitian dilakukan pada film *Laskar Pelangi* yang berupa pemutaran film dan peneliti terlibat langsung dalam proses analisis. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap teknik sadap itu dilakukan dengan mendengarkan tuturan dialog antar tokoh, kemudian tuturan dialog tokoh tersebut diubah menjadi sebuah teks dan selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan Teknik perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber data dan teori. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam film *Laskar Pelangi* pada tuturan antar tokoh ditemukan sebanyak 10 tuturan yang menggunakan pematuhan prinsip kesantunan kesantunan yakni 3 maksim kebijaksanaan, 1 maksim kecocokan, 4 maksim kesimpatian, 1 maksim kemurahan, dan 1 maksim penerimaan. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Laskar Pelangi* ditemukan sebanyak 11 tuturan yakni 2 maksim kebijaksanaan, 4 maksim kecocokan, 1 maksim kesimpatian, 1 maksim kemurahan, 2 maksim kerendahan hati, dan 1 maksim penerimaan.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Pragmatik, Film

Abstract: This study aims to describe the adherence to politeness principles in the *Laskar Pelangi* film and violations of the politeness principles in the *Laskar Pelangi* film contained in the speech dialogue between the characters in the film. This type of research is descriptive qualitative research. The research setting was carried out on the *Laskar Pelangi* film in the form of a film screening and the researcher was directly involved in the analysis process. This data collection method uses the listening method with the basic technique of tapping. The tapping technique is done by listening to the dialogue between the characters, then the dialogue speech of the characters is converted into a text and then analyzed. Data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and conclusions. The data validation technique uses observation extension techniques, observation persistence, and triangulation of data sources and theories. The results of this study concluded that politeness in the film *Laskar Pelangi* in the speech between characters found as many as 10 utterances that adhere to the principle of politeness, namely 3 maxims of wisdom, 1 maxim of compatibility, 4 maxims of sympathy, 1 maxim of generosity, and 1 maxim of acceptance. There were 11 utterances found in the violation of the politeness principle in the film *Laskar Pelangi*, namely 2 maxims of wisdom, 4 maxims of conformity, 1 maxim of sympathy, 1 maxim of generosity, 2 maxims of modesty, and 1 maxim of acceptance.

Keywords: Language Politeness, Pragmatics, Film

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa hadir dengan tujuan untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dan membangun hubungan interpersonal dalam interaksi

serta memperkecil potensi konflik. Belajar kesantunan sangat diperlukan dalam struktur kehidupan sosial dan masyarakat karena kesantunan merupakan wujud ekspresi hubungan

sosial dan tindak verbal. Oleh karena itu, dengan mempelajari kesantunan berbahasa akan dapat memperkecil ketegangan hubungan tiap-tiap individu yang muncul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan dan status sosial. Kesantunan berbahasa ini merupakan bagian yang terdapat dalam kajian ilmu pragmatik.

Penelitian ini ditulis untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Laskar Pelangi*. Penelitian ini berfokus pada percakapan dialog antar tokoh yang ada di dalam film *Laskar Pelangi*. Penelitian ini menarik karena terdapat beberapa pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang ada dalam film tersebut.

Menurut Yule (2006:5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Diantara tiga bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang ke dalam suatu analisis. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Kerugian yang besar adalah bahwa semua konsep manusia ini sulit dianalisis dalam suatu cara yang konsisten dan objektif.

Menurut Surastina (2011:6), pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang tata bahasa, berkaitan dengan konteks yaitu penutur, petutur, situasi, tempat waktu, dan isi pembicaraan. Pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari. Seorang filosofi dan ahli logika, Carnap (dalam buku Surastina), menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak.

Pragmatik mempelajari hubungan konsep yang merupakan tanda.

Batasan lain yang dikemukakan levison mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat itu. Leech (1983:6) melihat pragmatik sbagai bidang kajian dalam bidang linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini disebut semantisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik dan komplementarisme atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Gillian Brown (Lubis 2015) mengatakan bahwa pragmatik adalah penganalisisan dalam studi bahasa yang di dalamnya terdapat beberapa pertimbangan konteks yang harus dipertimbangkan kembali. Wijana mendefinisikan ilmu pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana kesantunan kebahasaan diterapkan dalam berkomunikasi. Pragmatik mengkaji tentang hubungan bahasa tentang konteks hubungan dalam penggunaan bahasa (tindak tutur) dengan melibatkan hal-hal di luar bahasa.

Menurut Brown dan Levinson (Chaer 2010:11) teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau wajah (*face*), yakni "citra diri" yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Muka ini meliputi dua aspek yang saling berkaitan yaitu muka *negatif* dan muka *positif*. Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Lalu, yang dimaksud dengan muka positif adalah mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya apa yang dimilikinya atau apa yang

merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu) diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, dan yang patut dihargai.

Yusri (2016), mengungkapkan bahwa setiap daerah memungkinkan mempunyai definisi atau pandangan mengenai kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa pada suatu daerah tidak dapat disamakan dengan kesantunan berbahasa pada daerah yang lain. Bisa jadi, suatu bahasa dikatakan sopan di daerah A tetapi dianggap tidak sopan di daerah B, hal inilah yang dimaksud Yusri bahwa kesopanan bahasa itu juga dipengaruhi oleh budaya pada suatu daerah.

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya adalah etika berbahasa yang dilakukan dalam setiap komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Ukuran etika berbahasa dikembalikan pada norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat. Ketentuan tersebut didasarkan pada sebuah fakta bahwa bahasa selalu mencerminkan kebudayaan masyarakat setempat (Sisminto, 2016; Maufur, 2016).

Brown dan Levinson (Chaer 2010:11) selanjutnya juga menyatakan bahwa konsep tentang muka ini bersifat universal. Namun secara alamiah terdapat juga berbagai macam tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut *Face Threatening Acts* (FTA) yang berarti tindakan yang mengancam muka. Untuk mengurangi ancaman FTA itulah kita di dalam berkomunikasi perlu menggunakan sopan santun itu. Karena ada dua sisi muka yang terancam yaitu, muka negatif dan muka positif, kesantunan pun dibagi menjadi dua yaitu kesantunan negatif untuk menjaga muka negatif dan kesantunan positif untuk menjaga muka positif. Kesantunan ini dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan

lawan tuturnya di dalam proses berkomunikasi.

Menurut Chaer (2010) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegangan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur dan lawan tutur itu menjadi senang.²⁵ Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesantunan merupakan suatu kaidah yang dipakai dalam tindakan berbahasa yang menjadi suatu wujud karakteristik dari suatu individu dalam melakukan tindak tutur dalam suatu proses berkomunikasi. Didalam proses tindak tutur, kesantunan menjadi komponen utama yang harus diperhatikan pada saat proses berkomunikasi terkhususnya pada lingkungan masyarakat luas agar tidak menimbulkan suatu kesalahan didalam berbahasa.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak. Ada yang menganggap film merupakan

sebuah tayangan hiburan semata, ada pula yang menganggap film adalah sebuah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Bagi pembuat film, tak jarang mereka membuat film atas dasar pengalaman pribadi atau pun kejadian nyata yang diangkat ke dalam layar lebar. Karena pada dasarnya film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar.

Menurut Redi Panuju, film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya tidak semata menghibur, film juga mampu menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog, dan lakon sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye, apapun itu. Hal itu disampaikannya dalam acara bedah buku "Film Sebagai Proses Kreatif" di Wisma Kalimetro (Kamis, 14 November 2019) dan juga menghadirkan Nuruddin sebagai pembahas, yang menekankan proses kreatif dalam film harus mendapatkan apresiasi dalam medium beragam juga. Nurudin menjelaskan, apresiasi yang beragam terhadap film dan industrinya agar menjadi faktor pendorong kemajuan film itu sendiri.

Ilmu Komunikasi sudah serius melakukan beragam penelitian tentang film-film di Indonesia. Berbagai tema film telah diproduksi sebagai sarana hiburan maupun penyampaian pesan bagi khalayak yang menonton. Kekuatan format audio-visual dalam film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak. Film sering menjadi wadah bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat bagi penonton (audience target) dari film tersebut.

Pesan-pesan tertentu dalam sebuah film dikomunikasikan untuk dibaca, atau di-decode-kan oleh penonton, dan selanjutnya memengaruhi pemahaman individu penonton. Dapat dikatakan, film merupakan bagian dari

komunikasi media massa bersifat audio-visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya. Atasnya adanya realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film pun dapat diciptakan hampir sama dengan apa yang penonton rasakan. Sehingga, saat menonton dan selesai menonton, penonton dapat merasakan sensasi kedekatan dengan adegan yang ada pada film tersebut. Tidak hanya adegan pada film, tapi maksud, tujuan, dan pesan pada film yang ditonton.

Komunikasi massa menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dan jarak waktu yang tetap, misal harian, mingguan, dwimingguan, atau bulanan. Proses produksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri film. Perkembangan dunia perfilman saat ini sudah berkembang pesat, tak terkecuali di Indonesia.

Tiga kategori utama film adalah film fitur, dokumentasi, dan film animasi yang secara umum dikenal sebagai film kartun. Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap pertama praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, atau karya cetakan lainnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif ini digunakan karena penelitian ini mengkaji atau mengumpulkan data yang berbentuk kata-kata serta pengamatan yang baik, bukan angket ataupun angka. Kemudian jenis penelitian yang akan digunakan

adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini objek yang akan dideskripsikan yaitu berupa tuturan antar tokoh pada film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan tuturan yang diduga mengandung kesantunan berbahasa dalam film *Laskar Pelangi*. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak yang digunakan adalah dengan teknik dasar sadap. Untuk analisis data pada film "*Laskar Pelangi*" karya Riri Riza, peneliti menggunakan teori Miles and Huberman yaitu : *Data Reduction, Data Display, Conclusion Drawing/ Verivication* (kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup dua hal sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian yaitu (1) bentuk-bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi*, dan (2) bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi*.

Berdasarkan penelitian yang telah dibahas tentang pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Laskar Pelangi*, yang meliputi: pematuhan maksim kebijaksanaan terdapat 3 tuturan, pematuhan maksim kecocokan terdapat 1 tuturan, pematuhan maksim kesimpatian terdapat 4 tuturan, pematuhan maksim kemurahan terdapat 1 tuturan, pematuhan maksim kerendahan tidak ditemukan, pematuhan maksim penerimaan terdapat 1 tuturan.

Kemudian, pelanggaran maksim kebijaksanaan terdapat 2 tuturan, pelanggaran maksim kecocokan terdapat 4 tuturan, pelanggaran maksim kesimpatian terdapat 1 tuturan, pelanggaran maksim kemurahan 1 tuturan, pelanggaran maksim kerendahan hati 2 tuturan, dan pelanggaran maksim penerimaan terdapat 1 tuturan. Selanjutnya dianalisis dengan tujuan

mendapatkan gambaran atau maksud dari data yang sesuai dengan setiap aspek pematuhan dan pelanggaran yang telah ditetapkan.

1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

a) Pematuhan Maksim Kebijakan

Data (1) : durasi : 00.15.58

Konteks (Suasana kelas sangat gaduh dan tidak kondusif dengan kondisi lantai tergenang banyak air karena atap yang bocor setelah diterpa hujan deras, Pak Harfan yang melihat itu pun menyuruh Bu Mus untuk mengajak anak-anak belajar di luar sekolah)

Pak Harfan : "Mus kau ajak anak-anak itu belajar di luar sekolah saja ya"

Bu Mus : "Biar kita sama-sama bersihkan pak."

Pak Harfan : "Pergilah, nanti Bakri bisa bantu aku. Pergilah ya."

Bu Mus : "Ya pak."

Tuturan yang digunakan oleh Pak Harfan mengandung pematuhan prinsip kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan terhadap pihak lain dan meminimalkan kerugian untuk orang lain. Pemaksimalan keuntungan orang lain (Bu Mus) tampak pada tuturan Pak Harfan, yakni "Pergilah, nanti Bakri bisa bantu aku. Pergilah ya". Dengan melihat konteks situasinya, tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan untuk Bu Mus dan anak-anak karena Pak Harfan menyuruh Bu Mus untuk mengajak anak-anak tetap belajar walaupun di luar sekolah dan tidak diperbolehkan untuk membersihkan kelas.

b) Pematuhan Maksim Kecocokan

Data (4) : durasi : 00.48.16

Konteks (Ikal meminta Lintang untuk menemaninya pergi ke manggar tetapi Lintang menyuruh Mahar saja yang mengantarnya)

Lintang : "Har kau saja ah yang kawani Ikal ke manggar, kau ni

keliatannya lebih paham masalah dia".

Mahar : "Tenang boy, kebetulan aku nak nyari ide untuk karnaval, sekarang kau naik".

Tuturan yang digunakan Lintang dan Mahar mengandung pematuhan maksim kecocokan karena Mahar memaksimalkan kesetujuan dengan pihak lain sehingga terjadi kemufakatan dan kecocokan dalam bertutur. Pemaksimalan kesetujuan dengan Lintang tampak pada tuturan Mahar, yakni "Tenang boy, kebetulan aku nak nyari ide untuk karnaval" saat Lintang meminta Mahar saja yang mengantar Ikal. Maka dari itu tuturan Lintang dan Mahar menjadi cocok atau mufakat karena keduanya saling menyetujui.

c. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Data (5) : durasi : 00.21.20

Konteks (Pak Harfan dan Pak Zul sedang berbincang di halaman sekolah sembari Pak Harfan memperbaiki kursi)

Pak Harfan : "Lihat diri kau Zul darimana kau dapatkan rasa kepedulianmu itu, orang biasanya nih kalo sudah terlalu nyaman punya kekuasaan, punya uang banyak lupa diri, maunya tambah kekuasaan, tambah kekayaan dengan menghalalkan segala cara kalo perlu seluruh kekayaan negeri ini untuk keluar-ganya saja hahaha.. tapi kau Zul? Enggak!"

Pak Zul : "hehehe (tertawa terbahak-bahak)".

Pak Harfan : "Karna kau hasil didikan sekolah serupa di jogja, jadi sekolah ini tak boleh ditutup".

Tuturan yang digunakan oleh Pak Harfan ke Pak Zul termasuk mematuhi Maksim Kesimpatian karena dengan memaksimalkan rasa simpati dalam pemberian pujian dengan rasa bangga

karena pendidikan Pak Zul yang menjadikan dia pribadi yang baik. Pemaksimalan pujian atau rasa simpati itu tampak pada tuturan Pak Harfan, yakni "Karna kau hasil didikan sekolah serupa di Jogja". Pemberian pujian itu merupakan bentuk simpati karena bisa saja seseorang bersikap antipati enggan tidak memberikan pujian malah merendahkan.

d. Pematuhan Maksim Kemurahan

Data (9) : durasi 00.19.09

Konteks (Bu Hamida tetangga Bu Mus sudah menunggu di depan rumah Bu Mus untuk mengambil jahitan baju yang dijahit oleh Bu Mus)

Bu Mus : "Bu Hamida". (panggil Bu Mus)

Bu Hamida : "Hai Mus, bagaimana jahitan aku katanya hari ini dah dapat diambil".

Bu Mus : "ohiya maaf, kurang sikit lagi tinggal pasang kancing saja".

Tuturan yang digunakan oleh Bu Mus dan Bu Hamida mengandung pematuhan maksim kemurahan karena ditandai dengan Bu Mus memaksimalkan rasa hormat kepada Bu Hamida dengan mengucapkan kata maaf. Pemaksimalan rasa hormat tersebut terlihat pada tuturan Bu Mus "ohiya maaf, kurang sikit lagi tinggal pasang kancing saja". Tuturan tersebut termasuk pemberian rasa hormat terhadap Bu Mus karena bisa saja Bu Mus memberitahukan sesuatu yang dianggap kabar buruk seperti "ohiya belum selesai jahitannya", namun dengan Bu Mus mengucapkan kata maaf kurang sedikit lagi itu memberikan penghormatan kepada Bu Hamida.

e. Pematuhan Maksim Penerimaan

Konteks (Mahar dan teman-temannya mengunjungi sekolah negeri untuk bertemu dengan Flo yang dibatasi oleh pagar sekolah. Kemudian Mahar diberi buku oleh Flo)

Mahar : “Kau punya banyak majalah macam ini?”.

Flo : “Aku punya banyak, ambilah ini”.

Mahar : “Makasih ya”.

Tuturan yang digunakan oleh Flo mengandung pematuhan maksim penerimaan karena ditandai dengan ia memaksimalkan kerugian terhadap diri sendiri dan meminimalkan kerugian untuk orang lain. Pemaksimalan kerugian terhadap diri sendiri tampak pada tuturan Flo, yakni “Aku punya banyak, ambilah ini”. Penerimaan yang dimaksud adalah sebuah kedermawanan Flo yang memberikan buku majalah tersebut kepada Mahar dan teman-temannya.

2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Data (11) : durasi : 00.38.21

Konteks (Pak Bakri dan Bu Mus membicarakan tentang tawaran yang diberikan oleh SD Negeri)

Pak Bakri : “Aku dapat tawaran ngajar dari SD Negeri 1 Balitong”.

Bu Mus : “Jadi kau tega tinggalkan Muhammadiyah?”.

Tuturan Pak Bakri termasuk melanggar maksim kebijaksanaan, yaitu dalam tuturannya memaksimalkan kerugian pada orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. Bentuk tuturan Pak Bakri yang mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan adalah “Aku dapat tawaran ngajar dari Negeri 1 Balitong”. Hal tersebut termasuk memaksimalkan kerugian pada orang lain yaitu SD Muhammadiyah karena kemungkinan besar Pak Bakri akan pindah mengajar ke SD Negeri dan meninggalkan SD Muhammadiyah. Hal itu sangat merugikan orang lain yaitu sekolah Muhammadiyah.

b. Pelanggaran Maksim Kecocokan

Data (13) : durasi : 00.06.36

Konteks (Waktu terus berjalan namun tetap saja belum mencukupi jumlah sepuluh murid untuk memenuhi syarat dari pemilik sekolah pusat, hingga akhirnya Pak Harfan memutuskan akan memberi pengumuman kepada orang tua dan murid bahwa sekolah tidak jadi dibuka, tetapi Bu Mus masih ingin menunggu satu orang murid lagi)

Pak Harfan : “Sudah lewat pukul sebelas Mus, kita harus beritahu orang-orang tua itu dan anak-anaknya”.

Bu Mus : “Apalah arti sembilan sepuluh orang murid, kita tetap dapat mengajar mereka kan pak?”.

Pak Harfan : “Ya tapi kau taulah apa artinya ini (menunjukkan surat dari pemilik sekolah pusat).

Tuturan yang digunakan Pak Harfan dan Bu Mus mengandung pelanggaran maksim kecocokan karena pada tuturan Pak Harfan “Kita harus beritahu orang-orang tua itu dan anak-anaknya”, sedangkan Bu Mus “Apalah arti sembilan sepuluh orang murid, kita tetap dapat mengajar mereka kan pak”. Kedua tuturan tersebut terlihat tidak adanya kecocokan antara Pak Harfan yang ingin memberitahu kepada orang tua dan murid bahwa sekolah tidak jadi dibuka, sedangkan Bu Mus yang tetap ingin mengajar walaupun tidak ada sepuluh murid. Oleh karena itu, tuturan mereka saling memaksimalkan ketidaksetujuan sehingga tidak terjadi kecocokan.

c. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Data (17) : durasi : 00.39.08

Konteks (Pak Bakri, Bu Mus, dan Pak Harfan sedang berbincang di ruang guru membahas pengunduran diri Pak Bakri dari sekolah)

Bu Mus : “Tapi ini satu-satunya sekolah islam yang ada di Belitong”.

Pak Bakri : "Pernah kau berfikir kenapa satu-satunya Mus? Karna ga ada lagi yang peduli Mus, udah 5 tahun sekolah ini ndak bisa buka kelas baru karna apa Mus? Ndak ada murid yang mau, apalagi yang bisa dibanggakan Mus selain namanya SD Muhammadiyah. Apa prestasi sekolah ini".

Tuturan Pak Bakri mengandung pelanggaran maksim kesimpatian karena tidak memaksimalkan rasa simpati. Tuturan yang melanaggar terdapat dalam tuturan Pak Bakri, yakni "Pernah kau berfikir kenapa satu-satunya Mus? Karna ga ada lagi yang peduli Mus, udah 5 tahun sekolah ini ndak bisa buka kelas baru karna apa Mus? Ndak ada murid yang mau, apalagi yang bisa dibanggakan Mus selain namanya SD Muhammadiyah. Apa prestasi sekolah ini". Pada tuturan tersebut tidak ada rasa simpati pada Pak Bakri karena Pak Bakri meremehkan dan merendahkan sekolah yang sedang dipertahankan oleh Bu Mus.

d. Pelanggaran Maksim Kemurahan

Data (18) : durasi : 00.53.31

Konteks (Anak-anak sedang berbincang di kelas kemudian Bu Mus masuk kelas dan mencari Mahar)

Bu Mus : "Ada yang tahu dimana mahar?"

Trapani : "Kalo tak ada di batang pohon situ paling dia bertengger di tempat lain Bu".

Kucaai : "Mau jadi burung hantu dia Bu".

Tuturan Kucai mengandung pelanggaran maksim kemurahan karena tidak memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Terlihat pada tuturan Kucai, yakni "Mau jadi burung hantu dia Bu", tuturan tersebut melanggar maksim kemurahan karena Kucai tidak memaksimalkan rasa hormat pada Mahar

dan mengejek Mahar mau menjadi burung hantu.

e. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Data (19) : durasi : 00.31.03

Konteks (Bu Mus sedang menangis karena merasa kesal dengan guru sekolah Negeri itu yang mengejek dan meremehkan Harun karena kertas jawaban ujian Harun)

Bu Mus : "Aku ndak suka pak, mereka begitu meremehkan Harun".

Pak Harfan : "Ndak usah terlalu kau pikirkan Mus, kau siapkan raport anak-anak iti lalu biarkan mereka berlibur".

Tuturan yang digunakan Bu Mus mengandung pelanggaran maksim kerendahan hati karena dapat ditandai dengan memaksimalkan ketidakhormatan orang lain dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Tuturan yang melanggar tersebut terdapat dalam tuturan Bu Mus, yakni "Aku ndak suka pak, mereka begitu meremehkan harun" yang memaksimalkan ketidakhormatan guru SD Negeri yang telah meremehkan Harun.

f. Pelanggaran Maksim Penerimaan

Data (21) : durasi : 00.47.40

Konteks (Pak Harfan dan Bu Mus memberikan pengumuman kepada anak-anak bahwa akan mengikuti karnaval, kemudian tiba-tiba Ikal berteriak siap untuk diberi tugas membeli kapur di manggar)

Pak Harfan : "Mahar bapak harus ingatkan kau kita ndak ada dana".

Mahar : "Tenang saja pak serahkan pada Mahar dan alam".

Ikal : "Bu, aku siap diberi tugas beli kapur bu, mulai sekarang aku sajalah yang beli kapur ke Manggar".

Tuturan Ikal kepada Bu Mus mengandung pelanggaran maksim penerimaan karena di dalamnya memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Pemaksimalan keuntungan bagi diri sendiri tersebut terdapat pada tuturan Ikal, yakni “Bu, aku siap diberi tugas beli kapur bu, mulai sekarang aku sajalah yang beli kapur ke Manggar”. Hal tersebut menunjukkan keuntungan untuk Ikal karena jika dia yang membeli kapur di Manggar bisa bertemu dengan pujaan hatinya yaitu Aling.

Pada pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Laskar Pelangi* terjadi beberapa hal yakni status sosial dan rasa simpati antar tokoh dalam film tersebut. Seperti contoh pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Laskar Pelangi* yaitu antara sesama tindak tutur yang sopan dan santun yang dilakukan oleh murid kepada guru ataupun antar sesama dalam dialog tuturan pada film tersebut. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa ini merupakan hal yang penting yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak tutur dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada dialog tuturan dalam film *Laskar Pelangi* terjadi karena faktor-faktor salah satunya yaitu lingkungan tempat berinteraksi atau tempat bertutur berlangsung yang dapat melanggar kaidah kesantunan berbahasa. Contoh pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yakni kata-kata kasar yang dilontarkan oleh murid yang melanggarkan kaidah kesantunan berbahasa seperti, mengejek, membantah, merendahkan, tidak mempunyai rasa simpati terhadap sesama saat melakukan komunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Leech yang digunakan para tokoh di dalam film

Laskar Pelangi karya Riri Riza. Bentuk penggunaan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech itu terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan, maksim kesimpatian, maksim kemurahan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, dan maksim penerimaan. Yang dianalisis dengan beberapa cara, seperti melihat apakah tuturan tersebut memenuhi indikator submaksim prinsip kesantunan berbahasa, menganalisis konteks tuturan yang tergambar dalam data dan melihat bentuk tindak ujaran yang digunakan.

Pematuhan prinsip kesantunan dalam film *Laskar Pelangi* ditemukan pada maksim-maksim berikut ini, yaitu pematuhan maksim kebijaksanaan sebanyak 3 tuturan, pematuhan maksim kecocokan 1 tuturan, pematuhan maksim kesimpatian sebanyak 4 tuturan, pematuhan maksim kemurahan 1 tuturan, pematuhan maksim kerendahan hati tidak ditemukan, dan pematuhan maksim penerimaan 1 tuturan. Di antara keenam prinsip kesantunan berbahasa tersebut, yang paling sering ditemukan adalah penggunaan maksim kesimpatian dan maksim kerendahan hati tidak ditemukan.

Adapun pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang paling sering ditemukan dalam film *Laskar Pelangi* yaitu pelanggaran maksim kecocokan dengan jumlah data sebanyak 4 tuturan. Kemudian pelanggaran maksim kebijaksanaan ada 2 tuturan. Pelanggaran maksim kerendahan hati sebanyak 2 tuturan, pelanggaran maksim kesimpatian 1 tuturan, dan pelanggaran maksim penerimaan yaitu 1 tuturan. Jadi keseluruhan data yang diperoleh dalam analisis film *Laskar Pelangi* adalah 21 tuturan, dengan presentasi data 11 tuturan pematuhan dan 10 tuturan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniel, Y. F.G., Yani, A., & Owon, R. A. S. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia: Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech. *Jurnal CARWAJI*, 5(1), pp. 1-8. <https://jurnal.ikipmumaumere.ac.id/index.php/carwaji/article/view/176/170>
- Lubis, A.H. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Sisminto, S. (2016). Pelaksanaan Prinsip kesantunan Melalui Short Message Service. Seminar Nasional PRASASTI (Prakmatik: Sastra dan Linguistik).
- Surastina. 2011. *Pengantar Semantik & Pragmatik*. Yogyakarta: Elmatara
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Deeppublish.